DAHULU, KINI, DAN NANTI

BHIKKHU BODHI

# Buddha & PesanNya
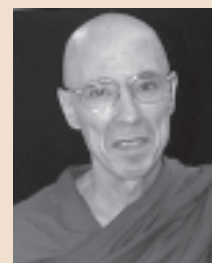
Penerbit Dian Dharma

Bhikku Bodhi dilahirkan di New York pada tahun 1944. Meraih gelar BA (Sarjana Stratum Satu) dalam filosofi dan Brooklyn College (1966) dan Ph.D (Doktor) dalam filosofi dari Claremont Graduate School (1972). Di penghujung tahun 1972 beliau berangkat ke Sri Lanka, dimana beliau ditahbiskan sebagai rahib Buddhis oleh Ven. Balangoda Ananda Maitreya Mahanayaka Thera. Sejak tahun 1984 beliau menjadi editor Buddhist Publication Society di Kandy, dan sejak 1988 Beliau menjadi presidennya. Beliau adalah penulis, penerjemah dan penyunting banyak buku yang berdasarkan Buddhisme Theravada. Yang paling penting dari semua buku-bukunya adalah The Discourse on the All-Embracing Net of Views (1978), A Comprehensive Manual of Abhidhamma (1993). Beliau juga anggota The World Academy of Art and Science

Cetakan Pertama April 2006
Untuk Kalangan Sendiri

Buddha & PesanNya

Penulis : Bhikkhu Bodhi
Penerjemah : Wahid Winoto
Layout & Grafis : Suyoto
Diterbitkan Oleh : Penerbit Dian Dharma
d/a. Vihara Ekayana Grha
Jl. Mangga II No. 8 Tanjung Duren
Barat Greenville-Jakarta 11510
Telp : 021-5687921-22 / 5640273

Penyesuaian layout untuk eBook oleh
Dhamma Citta, Juli 2006

# DAFTAR ISI

# PENDAHULUAN

Lebih dahulu saya akan mengungkapkan sukacita saya di sini pada hari ini, pada kesempatan yang mengesankan dalam perayaan Waisak internasional pertama yang resmi ini, hari yang memperingati kelahiran, pencerahan, dan wafat Buddha. Meskipun saya mengenakan jubah Bhikku Theravada, saya juga penduduk asli kota New York, dilahirkan dan dibesarkan di Brooklyn. Saya tidak tahu tentang Buddhisme selama dua puluh tahun pertama hidup saya. Dalam dua puluh tahun pertama saya mengembangkan minat pada Buddhisme sebagai suatu alternatif yang berarti bagi materialisme budaya Amerika modern, sebuah minat yang berkembang pada tahun-tahun berikutnya. Setelah menyelesaikan studi dalam filsafat Barat, saya melakukan perjalanan ke Sri Lanka, dimana saya bergabung dengan ordo monastik Buddhis (Sangha). Selama masa dewasa saya, saya hidup paling lama di Sri Lanka, sehingga saya merasa sangat bahagia kembali ke kota asal saya untuk mengunjungi pasamuhan bulan Agustus ini.

Semenjak abad ke-5 BC, Buddha telah menjadi Cahaya Asia, seorang guru spiritual yang ajaran-ajaranNya telah memperlihatkan pancarannya atas sebuah area yang pertama kali meluas dari Lembah Kabul di barat ke Jepang di timur, dari Sri Lanka di selatan ke Siberia di utara. Kepribadian mulia Buddha telah terwujud dalam seluruh peradaban yang dibimbing oleh cita-cita etis dan kemanusiaan yang agung, menuju tradisi spiritual yang benar-benar hidup yang telah meningkatkan kehidupan jutaan insan dengan pandangan tentang potensi tertinggi manusia. Figurnya yang menawan dan lembut merupakan lambang utama tentang pencapaian-pencapaian besar yang dapat ditemukan pada semua seni –dalam literatur, seni lukis, seni pahat dan arsitektur.

Kelembutannya, senyumnya yang gaib (sulit dimengerti) telah berkembang menjadi kepustakaan yang luas dengan kitab-kitab suci dan berbagai risalah yang mencoba untuk mengukur kebijaksanaannya yang dalam sekali. Sekarang, karena Buddhisme telah menjadi lebih dikenal di seluruh dunia, ia menarik lingkaran pengikut yang semakin besar dan mulai memberikan pengaruh besar pada kebudayaan Barat. Karena itu, sungguh

tepat apa yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa dengan menyediakan satu hari setiap tahun untuk memberikan tribut (penghormatan) kepada pribadi dengan intelek unggul dan hati yang tak terikat ini, yang mana orang-orang di banyak negara memandangnya sebagai guru dan pembimbing mereka.

# 1

## Kelahiran Buddha

*Kata Buddha menunjukkan, bukan hanya satu guru religius tunggal yang hidup di zaman tertentu, tetapi satu tipe orang –seorang teladan- yang memberikan banyak contoh yang berlaku sepanjang waktu.*

Peristiwa pertama dalam kehidupan Buddha yang diperingati pada hari Waisak adalah kelahiranNya. Pada bagian pertama dari pembicaraan saya ini saya ingin merenungkan kelahiran Buddha, bukan dalam hubungan historis semata, tetapi melalui lensa tradisi Buddhis – satu pendekatan yang akan menyatakan dengan lebih jelas apa makna peristiwa ini bagi kaum Buddhis sendiri. Dengan memandang kelahiran Buddha melalui lensa tradisi Buddhis, pertama-tama kita harus merenungkan pertanyaan, “Siapakah Buddha itu?” Sebagaimana diketahui secara luas, kata “Buddha” bukan nama yang sebenarnya tetapi sebuah gelar kehormatan yang berarti “Yang

Tercerahkan" atau "Yang Bangun (Sadar)". Gelar ini dipersembahkan kepada orang bijaksana India bernama Siddhartha Gautama, yang hidup dan mengajar di India bagian timur laut pada abad ke-5 BC. Dari sudut pandang sejarah, Gautama adalah Buddha, pendiri tradisi spiritual yang dikenal sebagai Buddhisme.

Namun, dari sudut pandang doktrin Buddhis klasik, kata "Buddha" memiliki arti yang lebih luas daripada gelar seorang figur historis. Kata ini menunjukkan, bukan hanya seorang guru agama tunggal yang pernah hidup di zaman tertentu, tetapi satu tipe pribadi seorang teladan- yang memberikan banyak contoh (teladan) yang berlaku sepanjang waktu. Seperti gelar "Pesiden Amerika" yang tidak hanya menunjuk pada Bill Clinton, tetapi setiap orang yang pernah memegang jabatan presiden Amerika., demikian pula gelar "Buddha" dalam pengertian seorang "pejabat spiritual", berlaku bagi semua orang yang telah mencapai tingkat Buddha. Sesungguhnya, Buddha Gautama adalah anggota terakhir dari silsilah spiritual para Buddha, yang mana silsilah itu dimulai dari masa lalu (sebelum Beliau) dan terus berlanjut hingga masa yang akan datang (sesudah Beliau).



Untuk mengerti sudut pandang ini dengan lebih jelas dibutuhkan sebuah ekskursi (tinjauan) singkat dalam kosmologi Buddhis. Buddha mengajarkan bahwa alam semesta tanpa waktu awal yang dapat ditelusuri. Sepanjang waktu yang tak berawal, sistem dunia muncul, berkembang, dan kemudian bubar, diikuti dengan sistem dunia yang baru yang menjadi subyek bagi hukum perkembangan dan kemunduran yang sama. Setiap sistem dunia terdiri dari sejumlah tempat kediaman yang dihuni oleh makhluk-makhluk hidup yang sederajat dengan kita. Disamping alam-alam manusia dan alam-alam binatang yang kita kenal, alam semesta berisi alam-alam surgawi yang berada di atas alam kita, alam-alam kebahagiaan para dewa, alam-alam rendah di bawah kita, alam-alam gelap yang diliputi kesakitan dan penderitaan. Makhluk-makhluk yang tinggal di alam-alam tersebut berlalu dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang berikut dalam proses kelahiran kembali yang tak terhentikan yang disebut *samsara*, sebuah kata yang berarti "pengembaraan". Pengembaraan yang tanpa tujuan dari kelahiran ke kelahiran berikutnya dikendalikan oleh ketidaktahuan dan nafsu keinginan kita, dan suatu kelahiran kembali

dengan bentuk tertentu ditentukan oleh karma kita, perbuatan-perbuatan kita –yang baik maupun buruk-, tindakan-tindakan kita yang disengaja dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Sebuah hukum moral yang tidak berpribadi menjalankan proses ini, menjamin bahwa perbuatan-perbuatan baik menyebabkan kelahiran kembali yang menyenangkan, dan perbuatan-perbuatan buruk menyebabkan kelahiran kembali yang menyedihkan (menyakitkan).

Kehidupan di semua alam keberadan itu tidak abadi, subyek bagi usia tua, kelapukan dan kematian. Bahkan kehidupan di surga, meskipun lama dan penuh kebahagiaan tidak berlangsung abadi. Setiap kehidupan akhirnya mengalami suatu akhir, diikuti kelahiran kembali di tempat yang lain. Karena itu, jika diuji secara cermat, semua pola kehidupan di dalam samsara menyatakan diri mereka sendiri sebagai pola kehidupan yang cacat, yang dibubuhi dengan tanda ketidaksempurnaan. Mereka tidak mampu memberikan kebahagiaan dan kedamaian yang stabil dan aman (kepada kita), dan dengan demikian tidak dapat membawa sebuah solusi akhir untuk masalah penderitaan.



Akan tetapi, di atas alam-alam kelahiran kembali yang berkondisi, ada juga suatu keadaan dengan kebahagiaan dan kedamaian yang sempurna, keadaan dari kebebasan spiritual yang sempurna, suatu keadaan yang dapat direalisasi di sini dan saat ini bahkan di tengah-tengah dunia yang tidak sempurna ini. Keadaan ini disebut Nirvana (Pali: Nibbana), "lenyapnya" nyala api keserakahan, kebencian, dan delusi (khayalan, pandangan sesat).[1] Ada pula sebuah jalan, sebuah cara untuk berlatih, yang membimbing dari penderitaan dalam samsara menuju kebahagiaan Nirvana; dari lingkaran ketidaktahuan, nafsu keinginan (kehausan) dan keterikatan, menuju kedamaian dan kebebasan yang tidak berkondisi.

Karena itu, ketika diuji secara cermat, semua pola kehidupan di dalam samsara menyatakan diri mereka sebagai pola kehidupan yang cacat, yang dibubuhi dengan tanda ketidaksempurnaan.

Dalam waktu yang sangat lama jalan ini akan hilang dari dunia, benar-benar tidak diketahui, dan dengan demikian jalan menuju Nirvana tidak akan dapat diakses.

Bagaimanapun juga, dari waktu ke waktu, di dunia muncul seseorang yang dengan usahanya sendiri dan intelegensianya yang tajam, menemukan jalan yang hilang itu untuk mencapai kebebasan. Setelah menemukan, dia mengikutinya terus dan memahami dengan sepenuhnya kebenaran tertinggi tentang dunia. Kemudian dia kembali pada umat manusia dan mengajarkan kebenaran ini kepada orang lain, menjadikan jalan menuju kebahagiaan tertinggi ini diketahui lagi. Orang yang menggunakan fungsi ini adalah seorang Buddha.

Dengan demikian seorang Buddha bukan hanya seorang Yang Tercerahkan, tetapi seorang yang lebih Cerah dari semuanya, seorang Guru Dunia. Fungsinya di zaman kegelapan spiritual adalah untuk menemukan kembali jalan menuju Nirvana yang telah hilang, untuk mencapai kebebasan spiritual yang sempurna, dan mengajarkan jalan ini kepada dunia luas. Karena itu orang lain dapat mengikuti langkah-langkahnya dan tiba pada pengalaman kebebasan yang sama yang telah dicapainya. Seorang Buddha tidak unik dalam mencapai Nirvana. Semua orang yang mengikuti jalan ini hingga ujungnya juga merealisasi hasil yang sama. Orang-orang tersebut disebut Arahat,



"Orang yang Berguna", karena mereka telah menghancurkan segala ketidaktahuan dan kehausan (keinginan rendah). Peran unik seorang Buddha adalah menemukan kembali Dharma, prinsip kebenaran tertinggi, dan membangun sebuah "dispensasi" atau pertapaan spiritual untuk mempertahankan ajaran bagi generasi-generasi yang akan datang. Selama ajaran itu tersedia, mereka yang menjumpainya dan memasuki sang jalan dapat mencapai tujuan yang dikatakan oleh Buddha sebagai kebahagian tertinggi.

Untuk menjadi seorang Buddha, seorang Guru Dunia, seorang calon harus mempersiapkan diri selama satu periode panjang yang tak terhitung lamanya dalam sekian kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Sepan jang sekian kehidupan lampau itu, Buddha yang akan datang (calon Buddha) yang dirujuk sebagai Bodhisattva adalah seorang calon yang akan mencapai pencerahan penuh dalam kebuddhaan. Dalam setiap kehidupan Bodhisattva harus melatih dirinya dalam berbagai perbuatan altruistik (mementingkan makhluk lain) dan usaha meditatif, untuk memperoleh kualitas-kualitas yang cocok bagi

seorang Buddha. Menurut doktrin kelahiran kembali, ketika dilahirkan pikiran kita bukan sebuah *slate* yang kosong, tetapi membawa seluruh kualitas dan kecenderungan yang telah mempolakan kita sepanjang kehidupan-kehidupan lampau kita. Dengan demikian untuk menjadi seorang Buddha membutuhkan pemenuhan, hingga derajat tertinggi, yakni pemenuhan segala kualitas moral dan spiritual, yang mencapai klimaksnya dalam kebuddhaan. Kualitas-kualitas tersebut disebut *parami* atau *paramita*, kebajikan-kebajikan transendental atau kesempurnaan. Berbagai tradisi Buddhis yang berbeda memberikan daftar *paramita* yang sedikit berbeda. Menurut tradisi Theravada *paramita* itu dikatakan sebagai rangkap sepuluh: kemurahan hati, perbuatan bermoral, pelepasan keduniawian, kebijaksanaan, energi (semangat), kesabaran, kebenaran (kejujuran), kebulatan tekad, cinta kasih, dan keseimbangan batin. Dalam setiap kehidupan, selama masa-masa dunia yang tak terhitung jumlahnya, seorang Bodhisattva harus mengembangkan kebajikan-kebajikan mulia ini dalam segenap aspek mereka yang bermacam-macam.

Apa yang memotivasi seorang Bodhisattva untuk mengembangkan *paramita-paramita*



hingga puncaknya adalah keinginannya yang bertolak dari belas kasih untuk memberikan kepada dunia ajaran yang membimbing menuju keadaan yang tanpa Kematian, yakni kedamaian Nirvana yang sempurna. Aspirasi ini yang ditumbuhkan oleh cinta kasih dan belas kasih yang tiada batas kepada semua makhluk yang tertangkap dalam jaring penderitaan adalah kekuatan yang mendukung bodhisattva selama banyak kehidupannya untuk berjuang menyempurnakan *paramita-paramita* itu. Dan hanya ketika semua *paramita* telah mencapai puncak kesempurnaan barulah dia memenuhi syarat untuk mencapai kesempurnaan tertinggi sebagai seorang Buddha. Dengan demikian kepribadian Buddha adalah kulminasi (puncak) sepuluh kualitas yang diwakili oleh sepuluh *paramita*. Laksana permata yang memotong dengan baik, kepribadiannya menunjukkan segala kualitas yang unggul dalam keseimbangan yang sempurna. Di dalam dirinya, sepuluh kualitas itu telah mencapai kesempurnaannya, yang melebur dalam satu kesatuan yang harmonis.

*Dengan demikian pada saat Waisak kita memperingati Buddha sebagai seorang yang telah berjuang sepanjang kehidupan-kehidupan*

*lampau yang tak terhitung untuk menyempurnakan semua kebajikan mulia yang akan memampukan dia untuk mengajarkan jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian tertinggi kepada dunia.*

Ini menjelaskan mengapa kelahiran Buddha yang akan datang memiliki arti yang sangat dalam dan menyenangkan bagi kaum Buddhis. Kelahirannya tidak hanya menandai munculnya seorang yang amat bijaksana dan perseptor (pembimbing) yang etis, tetapi juga menandai munculnya seorang Guru Dunia masa depan. Jadi, pada hari Waisak kita memperingati Buddha sebagai orang yang telah berjuang sepanjang kehidupan-kehidupan lampau yang tak terhitung untuk menyempurnakan segenap kebajikan mulia yang akan memampukan dia untuk mengajarkan jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian tertinggi kepada dunia.

Ini adalah Nirvana dalam aspek etika. Ditinjau dari aspek psikologi, Nirvana adalah lenyapnya ego, diri, atau aku secara total dan tuntas. Ditinjau dari aspek metafisika, Nirvana adalah lenyapnya seluruh penderitaan batiniah secara total dan tuntas. Inilah



kebahagiaan abadi yang tidak berkondisi, kebahagiaan tertinggi.

# Mencari Pencerahan

*Tidak ada samadhi dalam diri orang yang tidak memiliki kebijaksanaan. dan tak ada kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak bersamadhi. Orang yang memiliki samadhi dan kebijaksanaan, sesungguhnya sudah berada didekat Nibbana.*

Dari ketinggian Buddhologi klasik, saya akan turun ke dataran sejarah manusia dan meninjau kembali secara singkat kehidupan Buddha hingga pencapaiannya dalam pencerahan. Hal ini akan membolehkan saya memberikan sebuah ringkasan pendek tentang hal-hal pokok dari ajarannya, dan secara khusus menekankan berbagai hal yang relevan dengan zaman sekarang.

Pertama-tama saya harus menekankan bahwa Buddha tidak dilahirkan sebaai seorang Yang Tercerahkan. Meskipun beliau sendiri memenuhi syarat untuk mencapai kebuddhaan dalam kehidupan-kehidupannya yang lampau, beliau lebih dahulu harus menjalani perjuangan yang panjang dan menyakitkan untuk menemukan kebenaran bagi dirinya.

Buddha yang akan datang (calon Buddha) dilahirkan sebagai Siddhartha Gautama di kerajaan kecil kaum Sakya di dekat lereng Pegunungan Himalaya, sebuah daerah yang sekarang terletak di Nepal bagian selatan. Sementara kita tidak tahu tanggal-tanggal yang pasti tentang kehidupannya, banyak sarjana percaya bahwa Beliau hidup kurang lebih dari tahun 563-483 BC, satu angka lebih kecil yang menempatkan tanggal-tanggal sekitar satu abad kemudian. Legenda mengatakan bahwa dia anak laki-laki seorang raja yang kuat, tetapi negara Sakya sesungguhnya merupakan sebuah republik tribal (bersifat kesukuan), dan dengan demikian mungkin ayahnya seorang pemimpin dewan sesepuh yang memerintah.

Sebagai pemuda istana, Pangeran Siddhartha dinina-bobokkan dalam kemewahan. Pada usia 16, dia menikahi seorang putri bernama Yasodhara dan menjalani suatu kehidupan yang menyenangkan di ibu kota, Kapilavastu. Bagaimanapun juga, dengan berlalunya sang waktu, pangeran menjadi semakin sering merenung. Apa yang menjadi masalahnya adalah berbagai *issue* yang sangat mengganggu yang biasa kita alami, yakni persoalan tentang



tujuan dan arti hidup ini. Apakah kita hidup hanya untuk menikmati kesenangan-kesenangan indrawi, mendapatkan kekayaan dan status, dan meningkatkan kekuasaan? Atau adakah sesuatu yang lebih berharga, lebih nyata dan lebih berarti dari pada hal-hal tersebut? Pada usia 29, karena dikuasai oleh perenungan yang dalam tentang realitas kehidupan yang sulit, beliau menyimpulkan bahwa pencarian terhadap penerangan memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada pengharapan akan kekuasaan atau panggilan tugas duniawi. Dengan demikian, sementara masih dalam keadaan yang terbaik dari kehidupannya beliau memotong rambutnya dan jenggotnya, mengenakan jubah saffron, dan menjalani kehidupan tanpa rumah atau pelepasan keduniawian, mencari jalan untuk bebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian yang berulang-ulang.

Tatkala fajar merekah, figur yang duduk di bawah pohon itu bukan lagi seorang Bodhisattva, seorang pencari pencerahan, tetapi seorang Buddha, seorang Yang Tercerahkan Sepenuhnya, yang telah membuang selubung ketidaktahuan yang terhalus dan mencapai Keadaan Bebas dari Kematian dalam kehidupan sekarang juga.

Pertama-tama petapa yang pangeran itu mencari guru-guru spiritual yang paling kondang. Beliau menguasai doktrin-doktrin dan sistem meditasi mereka, tetapi segera menyadari sepenuhnya bahwa ajaran-ajaran tersebut tidak membawa ke sasaran (tujuan) yang beliau cari. Kemudian beliau menempuh jalan pertapaan ekstrim, pertapaan menyiksa diri, yang membuatnya nyaris meninggal dunia. Kemudian, ketika kemungkinannya terlihat suram, barulah dia berpikir tentang jalan lain menuju pencerahan, jalan yang menyeimbangkan perhatian yang tepat terhadap tubuh dengan kontemplasi yang mendukung dan investigasi yang dalam. Beliau nantinya akan menyebut jalan ini "jalan tengah" karena ia menghindari ekstrim menuruti kesenangan sensual (indrawi) dan penyiksaan diri.

Setelah mendapatkan kembali kekuatannya dengan menyantap makanan bernutrisi, suatu hari beliau mendekati sebuah tempat yang indah di tepi Sungai Neranjara di dekat kota Gaya. Beliau duduk menyilangkan kaki (dalam postur teratai –Red) di bawah sebatang pohon (yang kemudian dikenal sebagai Pohon Bodhi), mengucapkan kebulatan tekad



yang kuat bahwa beliau tidak akan bangkit dari tempat duduknya sebelum mencapai tujuannya. Ketika malam tiba beliau memasuki tahapan-tahapan meditasi yang lebih dalam dan semakin dalam. Selanjutnya, catatan memberitahukan kepada kita, ketika pikiran beliau telah tenang secara sempurna, pada jam malam pertama Beliau mampu mengingat kelahiran-kelahiran lampaunya, bahkan selama sekian kalpa (masa dunia); pada waktu jaga tengah malam, beliau mengembangkan "mata-dewa" yang membuat Beliau dapat melihat makhluk-makhluk berlalu dan lahir kembali sesuai dengan karma mereka; pada waktu jaga terakhir, beliau menembus kebenaran-kebenaran yang terdalam dari keberadaan, hukum-hukum realitas yang paling mendasar. Tatkala fajar merekah, sosok yang duduk di bawah pohon itu bukan lagi Bodhisattva, seorang pencari kebenaran, tetapi seorang Buddha, seorang Yang Tercerahkan Sepenuhnya, yang telah melenyapkan selubung-selubung ketidaktahuan yang paling tipis dan mencapai keadaan yang Bebas dari Kematian pada kehidupan sekarang juga. Menurut tradisi Buddhis, peristiwa besar ini terjadi pada bulan Mei pada usianya yang ke-35, pada bulan purnama di bulan Waisak. Ini

adalah peristiwa besar kedua dalam kehidupan Buddha yang dirayakan pada bulan Waisak: pencapaianNya dalam pencerahan.

Selama beberapa minggu Buddha yang baru saja tercerahkan tetap tinggal di sekitar Pohon Bodhi merenungkan kebenaran yang telah Beliau temukan dari berbagai segi yang berbeda. Kemudian ketika Beliau menatap dunia, hati Beliau digerakkan oleh belas kasih yang dalam terhadap orang-orang yang masih diliputi ketidaktahuan, dan Beliau memutuskan untuk pergi dan mengajarkan Dharma yang membebaskan. Dalam beberapa bulan pertama pengikutNya berkembang dengan pesat dan terdiri dari para petapa dan perumahtangga yang mendengar berita baru dan berlindung kepada Yang Tercerahkan. Setiap tahun, bahkan dalam usia tua, Buddha mengembara di desa-desa, kota-kota kecil dan kota-kota besar di India bagian timur laut, dengan sabar mengajar semua orang yang mau mendengar. Beliau membangun sebuah ordo (Sangha) yang terdiri dari para bhikku dan bhikkuni, untuk melaksanakan pesanNya. Sangha ini masih tetap hidup sekarang ini, mungkin (bersamaan dengan Sangha lain) merupakan institusi tertua di dunia yang masih ada. Beliau juga



memiliki banyak pengikut awam yang menjadi para pengikut setia Yang Diberkahi (Buddha) dan Sangha.

# Tujuan Ajaran Buddha

*Sebatang pohon yang telah ditebang masih akan dapat tumbuh dan bersemi lagi apabila akar-akarnya masih kuat dan tidak dihancurkan. Begitu pula selama akar nafsu keinginan tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali*

Mengapa ajaran Buddha menyebar begitu cepat di antara semua sektor masyarakat India bagian timur? Ini adalah sebuah pertanyaan yang memunculkan bukan hanya daya tarik historis tetapi juga relevan dengan kita sekarang ini. Karena kita hidup pada zaman ketika Buddhisme sedang menunjukkan daya pikat yang kuat pada sejumlah besar orang, baik Barat maupun Timur. Saya percaya sukses luar biasa Buddhisme, juga daya pikatnya yang kontemporer, pada hakikatnya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan dua faktor: tujuan (maksud) ajaran dan metodologinya.

Mengenai ajaran, Buddha merumuskan ajaranNya dengan suatu cara yang secara

langsung mengarah pada problem yang kritis di jantung kehidupan manusia – problem penderitaan- dan dengan demikian tanpa ketergantungan pada mitos-mitos dan misteri-misteri agama yang sangat tipikal. Lebih lanjut Beliau menjanjikan bahwa orang-orang yang mengikuti ajaranNya hingga ujungnya akan merealisasi kebahagiaan dan kedamaian tertinggi di sini dan kini. Mengenai hal-hal lain diluar ini -seperti pelbagai dogma teologis, kerumitan metafisik, aneka ritual dan berbagai peraturan untuk pemujaan- Buddha mengesampingkannya karena tidak relevan dengan tugasNya: membebaskan pikiran dari ikatan dan belenggu.

Buddha tidak hanya memfokuskan ajaranNya pada penderitaan dan pembebasan dari penderitaan, tetapi Beliau menghubungkan problem penderitaan tersebut dengan suatu cara yang menyatakan pandangan psikologis yang luar biasa.

Kebenaran Dharma yang pragmatis ini digambarkan dengan jelas melalui formula utama yang merangkumkan program pembebasanNya, yakni Empat Kebenaran Mulia:



(1) Kebenaran Mulia bahwa hidup meliputi penderitaan (Dukkha),

(2) Kebenaran Mulia bahwa penderitaan muncul karena nafsu keinginan,

(3) Kebenaran Mulia bahwa penderitaan berakhir dengan lenyapnya nafsu keinginan,

(4) Kebenaran Mulia bahwa ada sebuah jalan menuju akhir derita.

Buddha tidak hanya menjadikan penderitaan dan pembebasan dari penderitaan sebagai fokus ajaranNya, tetapi Beliau menghubungkan problem penderitaan dengan suatu cara yang menyatakan pandangan psikologis yang luar biasa. Beliau melihat penderitaan di dalam pikiran (batin) kita hingga akarnya, pertama nafsu keinginan dan kemelekatan kita, dan kemudian satu langkah berikutnya kembali pada ketidaktahuan, satu ketidaksadaran awal tentang sifat sejati segala sesuatu. Karena penderitaan muncul dari pikiran kita, maka pengobatan pun harus dilakukan di dalam pikiran kita, dengan menyingkirkan aneka kotoran batin dan pandangan sesat (khayalan) kita dengan pandangan terang ke dalam realitas. Titik awal Ajaran Buddha adalah pikiran yang belum tercerahkan, di dalam genggaman penderitaan-

penderitaannya, aneka kesusahannya, kesengsaraannya; titik akhirnya adalah pikiran yang tercerahkan, bahagia, cemerlang, dan bebas.

Untuk menjembatani jurang antara titik awal dan titik akhir dari ajaranNya, Buddha menawarkan sebuah jalan yang jelas, tepat, dan dapat dipraktikkan yang mencakup delapan faktor. Jalan ini tak lain adalah Jalan Mulia Rangkap Delapan. Jalan itu dimulai dengan (1) pandangan yang tepat tentang kebenaran-kebenaran mendasar tentang kehidupan, dan (2) kehendak yang tepat untuk menjalani latihan. Ia kemudian diikuti tiga faktor etis: (3) ucapan benar, (4) perbuatan benar, (5) mata pencaharian benar, diikuti tiga faktor meditasi dan pengembangan mental: (6) daya upaya benar, (7) perhatian benar, (8) konsentrasi benar. Jika kedelapan faktor tersebut dibawa menuju kematangan, murid tersebut menembus -dengan pandangan terangnya- sifat sejati kehidupan dan mencapai buah-buah dari sang jalan: kebijaksanaan sempurna dan kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan.

# Metodologi Ajaran

*Dengan menyadari tubuh ini rapuh bagaikan tempayan, maka hendaknya seseorang memperkokoh pikrannya bagaikan benteng kota dan menyerang Mara dengan senjata kebijaksanaan. Ia harus menjaga apa yang telah dilakukan dan tidak melekat pada apapun.*

Sifat-sifat ajaran Buddha yang metodologis mengarah ke tujuannya yang terakhir. Salah satu cirinya yang paling menarik, yang sangat berhubungan dengan orientasi psikologisnya, adalah tekanannya pada ketergantungan diri sendiri. Bagi Buddha, kunci untuk kebebasan adalah kesucian batin dan pengertian yang benar, dan dengan demikian Beliau menolak ide bahwa kita dapat mencapai keselamatan dengan bergantung pada pihak lain. Buddha tidak mengklaim status keilahian untuk diriNya maupun memposisikan dirinya sebagai seorang juru selamat. Dia lebih cenderung menyebut diriNya sebagai pembimbing dan guru, yang menunjukkan jalan yang harus diikuti oleh para muridNya.

Mengingat kebijaksanaan adalah instrumen (alat) utama untuk mencapai kebebasan, Buddha selalu meminta para

muridNya untuk mengikuti diri Beliau atas dasar pengertian mereka sendiri, bukan dari ketaatan yang buta atau kepercayaan tanpa penyelidikan. Beliau mengundang para pencari kebenaran untuk menyelidiki ajaranNya, mengujinya dalam terang pertimbangan dan intelegensia mereka sendiri. Dharma atau Ajaran itu harus dialami, sesuatu yang harus dipraktikkan dan dilihat, bukan suatu kredo (kepercayaan) verbal yang dipercaya begitu saja. Jika seseorang mempraktikkan sang Jalan, dia mengalami rasa sukacita dan kedamaian yang berkembang, yang semakin luas dan semakin dalam, jika dia mengikuti langkah-langkah yang ditandai dengan jelas.

Apa yang paling mengesankan tentang ajaran asli adalah kejernihannya yang laksana kristal. Dharma itu terbuka dan jelas, sederhana tetapi dalam. Ia mengkombinasikan kesucian etis dengan semangat yang logis, pandangan yang tinggi (agung) dengan keyakinan pada fakta-fakta dari pengalaman yang hidup. Meskipun penembusan penuh terhadap kebenaran itu merupakan segala-galanya, ajaran dimulai dengan prinsip-prinsip yang segera terbukti begitu kita menggunakannya sebagai bimbingan untuk



refleksi (perenungan). Setiap tahap, yang dikuasai dengan sukses, secara alami membimbing menuju tingkat realisasi yang lebih dalam. Karena Buddha menangani seluruh problem manusia yang paling universal, problem penderitaan, Beliau membuat ajaranNya sebagai sebuah pesan universal, yang ditujukan kepada semua insan semata-mata dengan pertimbangan kemanusiaan mereka. Beliau membuka pintu-pintu kebebasan bagi semua orang dari semua kelas sosial yang ada di masyarakat India kuno: para brahmana, para pangeran, para pedagang, para petani, bahkan kaum yang diluar kasta (candala). Sebagai bagian dari proyekNya yang universalis, Buddha juga membuka pintu-pintu ajaranNya bagi kaum perempuan. Dimensi Dharma yang universal inilah yang memungkinkan ajaran tersebut menyebar melewati batas India dan menjadikan Buddhisme sebagai sebuah agama dunia.

*Buddha bukan hanya mengajarkan sebuah cara kontemplasi untuk para bhikku dan bhikkuni, tetapi juga sebuah peraturan dengan ideal-ideal yang mulia untuk membimbing umat awam, laki-laki dan perempuan, yang hidup di dunia ini.*

Beberapa sarjana telah menggambarkan Buddha sebagai seorang mistik dari dunia lain yang sama sekali mengabaikan masalah-masalah kehidupan dunia. tetapi, sebuah bacaan yang tak terbiaskan dari konon Buddhis awal menunjukkan bahwa *charge* (pendapat) ini tidak dapat diterima. Buddha tidak hanya mengajarkan jalan kontemplasi untuk para bhikku dan bhikkuni, tetapi juga sebuah kode (peraturan) yang berisi berbagai ideal yang mulia dengan tujuan untuk membimbing umat awam, laki-laki dan perempuan, yang hidup di dunia ini. Sesungguhnya, keberhasilan Buddha dalam pandangan religius India yang lebih luas sebagian dapat diterangkan dengan model baru yang Beliau sediakan untuk para murid awam Beliau, yakni model laki-laki atau perempuan dunia yang mengkombinasikan sebuah kehidupan keluarga yang sibuk dan tanggungjawab sosial dengan sebuah komitmen yang tak tergoyahkan terhadap nilai-nilai yang diejawantahkan di dalam Dharma.

Kode moral yang Buddha resepkan untuk umat awam terdiri dari Lima Peraturan, yang menuntut tidak adanya pembunuhan, pencurian, pelanggaran seksual, ucapan salah,



dan penggunaan zat-zat yang berbahaya (minuman keras dan narkoba-Red). Sisi positif dari etika ini diwakili oleh kualitas-kualitas batin yang berhubungan dengan peraturan-peraturan pengendalian diri: cinta kasih dan belas kasih kepada semua makhluk hidup; kejujuran dalam hubungan dengan sesama; kesetiaan pada janji-janji marital (pernikahan); ucapan benar; ketenangan hati (keseimbangan batin). Diluar etika-etika individual itu, Buddha menyediakan bimbingan untuk orang tua dan anak, suami dan istri, majikan dan pekerja, dengan tujuan menciptakan suatu masyarakat yang ditandai dengan harmoni, kedamaian, dan kemauan yang baik pada semua level. Beliau juga menerangkan kepada para raja tugas-tugas mereka kepada rakyat mereka. Ceramah-ceramah tersebut menunjukkan bahwa Buddha adalah seorang pemikir politis yang piawai, yang mengerti dengan baik bahwa pemerintahan dan perekonomian dapat berkembang dengan baik hanya jika orang-orang yang berkuasa mengutamakan kesejahteraan rakyat, untuk kepentingan pribadi mereka.

# 5

## Parinirvana & Sesudahnya

*Mereka yang telah meyempurnakan pikirannya dalam faktor penerangan, tanpa ikatan, bergembira dengan batin yang bebas, yang telah bebas dari kekotoran, bersinar, maka sesungguhnya mereka telah mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini.*

Peristiwa besar ketiga dalam kehidupan Guru yang diperingati pada acara Waisak adalah *parinirvana* atau mangkat Beliau. Kisah tentang hari-hari terakhir Buddha dituturkan dengan rincian yang jelas dan menarik di dalam *Mahaparinibbana Sutta*. Setelah melakukan pelayanan yang aktif selama 45 tahun, pada usia 80 Buddha menyadari bahwa akhir hidupNya hampir tiba. Rebah di ranjang kematian-Nya, Beliau menolak untuk menunjuk seorang penerus, tetapi mengatakan kepada para bhikku bahwa setelah Beliau wafat Dhamma itu sendiri yang akan menjadi pembimbing mereka.

*Terhadap orang-orang yang dikuasai oleh dukacita yang dalam Beliau mengulangi kebenaran yang harus digarisbawahi bahwa ketidakabadian berkuasa atas segala sesuatu*

*yang berkondisi, termasuk pula jasad fisik seorang Yang Tercerahkan.*

Terhadap orang-orang yang dikuasai oleh dukacita yang dalam Beliau mengulangi kebenaran yang harus digarisbawahi bahwa ketidakabadian berkuasa atas segala sesuatu yang berkondisi, termasuk pula jasad fisik seorang Yang Tercerahkan. Dia mengundang para siswaNya untuk bertanya kepadaNya tentang doktrin dan jalan, dan mengimbau kepada mereka untuk berjuang dengan rajin agar dapat mencapai sasaran. Kemudian, dengan sikap tenang yang sempurna, Beliau berlalu ke dalam "Nirvana yang tanpa sisa".

Tiga bulan setelah wafat Buddha, 500 siswa yang telah tercerahkan (para Arahat) melangsungkan sebuah konferensi di Rajagaha untuk menghimpun ajaranNya dan "mengawetkan" mereka untuk "anak cucu". Himpunan teks-teks ini memberikan kepada generasi berikutnya sebuah versi doktrin yang terkodifikasi yang dapat diandalkan untuk bimbingan. Selama dua abad pertama setelah Buddha wafat, dispensasinya pelahan-lahan terus menyebar, meskipun sebagian besar pengaruhnya masih terbatas di India bagian



timur laut. Kemudian, pada abad ke-3 BC, sebuah peristiwa yang terjadi telah mengubah posisi Buddhisme dan menempatkannya di jalan besar hingga menjadi sebuah agama dunia. Setelah aksi militer berdarah yang menyebabkan ribuan orang tewas, Raja Asoka, kaisar ketiga dari dinasti Mauria, secara tak terduga beralih ke Buddhisme untuk menyamankan hati nuraninya yang terluka. Beliau melihat di dalam Dharma inspirasi untuk suatu kebijaksanaan sosial yang dibangun di atas kebenaran yang lebih baik daripada kekuasaan dan penindasan, dan beliau menyatakan kebijaksanaan barunya dalam dekrit yang ditulis di batu-batu dan pilar-pilar di sepanjang kekaisarannya. Ketika mengikuti Buddhisme dalam kehidupan pribadinya, Asoka tidak mencoba memaksakan keyakinan pribadinya kepada orang lain tetapi mengembangkan konsepsi Dharma India yang berlaku secara umum sebagai hukum kebenaran yang membawa kebahagiaan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan sebuah kelahiran kembali yang baik setelah kematian.

Dibawah patron Asoka, para bhikku melangsungkan suatu konsili di ibukota

kerajaan dimana mereka memutuskan untuk mengutus misi-misi Buddhis ke seluruh bagian benua India hingga daerah-daerah yang terpencil dan keluar India. Yang paling sukses, dalam hubungan dengan sejarah Buddhis berikutnya, adalah misi ke Sri Lanka, yang dipimpin oleh putra Asoka sendiri, Bhikku Mahinda, yang segera diikuti oleh saudaranya yang perempuan, Bhikkuni Sanghamitta. Pasangan kerajaan ini membawa bentuk Buddhisme Theravada ke Sri Lanka, yang berakar di sana bahkan hingga kini.

Di India sendiri Buddhisme berkembang melalui tiga tahap utama, yang telah menjadi tiga bentuk sejarahnya yang utama. Tahap pertama melihat penyebaran ajaran asli dan perpecahan ordo monastik (Sangha) menjadi delapan belas aliran yang dibagi berdasarkan pokok-pokok doktrin minor. Di antara mereka, satu-satunya aliran yang bertahan adalah Theravada, yang mana semenjak dibawa keluar telah berurat-akar di Sri Lanka dan mungkin di berbagai tempat lain di Asia Tenggara. Di sana Buddhisme dapat tumbuh dengan subur dalam isolasi relatif dari berbagai perubahan yang mempengaruhi Buddhisme di anak benua tersebut. Dewasa ini Theravada, turunan dari



Buddhisme awal, berlaku di Sri Lanka, Burma (Myanmar), Thailand, Kamboja, dan Laos.

Dimulai sekitar abad 1 SM, sebuah bentuk Buddhisme yang baru pelahan-lahan berkembang, yang kemudian dikenal sebagai Mahayana, Kendaraan Besar, yang mana kontras dengan aliran-aliran sebelumnya, yang mereka namakan Hinayana atau Kendaraan Kecil. Kaum Mahayanis, yang menguraikan panjang lebar karir bodhisattva, kemudian memancangkan cita-cita Buddhis universal, dan merumuskan sebuah penafsiran radikal tentang kebijaksanaan sebagai pandangan terang di dalam kekosongan, atau sunyata, yakni sifat tertinggi pada segenap fenomena. Kitab-kitab suci Mahayana mengilhami berbagai sistem filosofi yang kental, yang dirumuskan oleh para pemikir cemerlang seperti Nagarjuna, Asanga, Vasubandhu, dan Dharmakirti. Untuk umat awam, teks-teks Mahayana berbicara tentang para Buddha dan bodhisattva *celestial* (gaib) yang dapat datang ke bumi untuk membantu orang yang berkeyakinan. Dalam fasenya yang awal, selama enam abad pertama dari Era Umum, Mahayana menyebar ke Tiongkok, dan dari sana menyebar ke Vietnam, Korea, dan Jepang.

Di negeri-negeri tersebut Buddhisme melahirkan aliran-aliran baru yang lebih sesuai dengan pemikiran Timur Jauh daripada pemikiran asli India. Yang paling terkenal dari semua ini adalah Buddhisme Zen, yang sekarang dikenal secara luas di Barat.

Di India, sekitar abad ke-8, Buddhisme berkembang menjadi bentuk sejarahnya yang ketiga, yang disebut Vajrayana, Kendaraan Berlian, yang didasarkan pada teks-teks esoterik yang disebut Tantra. Buddhisme Vajrayana menerima perspektif-perspektif doktrinal dari Mahayana, tetapi menambahkan pada mereka ritual-ritual magis, simbolisme mistis, dan praktik-praktik yoga yang unik dengan tujuan untuk mempercepat jalan menuju pencerahan. Vajrayana menyebar dari India utara ke Nepal, Tibet, dan tanah-tanah Himalaya lain, dan sekarang mendominasi Buddhisme Tibetan.

Apa yang mengagumkan tentang diseminasi (penyebaran) Buddhisme sepanjang sejarahnya yang panjang adalah kemampuannya untuk merebut hati seluruh populasi dengan cara yang sepenuhnya damai. Buddhisme selalu menyebar dengan tata tertib



(peraturan) dan teladan, tidak pernah dengan kekerasan. Tujuannya untuk memperkenalkan Dharma -bukan untuk mengubah agama- dan untuk menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada orang lain. Kapan saja orang-orang dari suatu bangsa atau daerah menerima Buddhisme, bagi mereka ia menjadi jauh melebihi suatu agama; ia merupakan sumber dari sebuah pandangan hidup yang lengkap. Buddhisme telah mengilhami karya-karya besar dalam filosofi, literatur, lukisan, seni arca (pahat) yang dapat dibandingkan dengan kesenian dan kebudayaan lain. Ia telah mencetak institusi-institusi sosial, politis, dan pendidikan; memberikan bimbingan kepada pemerintah dan penduduk, membentuk orang-orang yang bermoral, berbagai kebiasaan, dan etiket yang mengatur kehidupan para pengikutnya. Sementara modalitas-modalitas khusus dari peradaban Buddhis sangat berbeda, dari Sri Lanka ke Mongolia ke Jepang, mereka semua diliputi oleh suatu ciri khas yang mencolok tetapi tidak dapat disalahkan sehingga mereka menjadi kaum Buddhis yang berbeda.

Apa yang mengagumkan tentang diseminasi (penyebaran) Buddhisme sepanjang

sejarahnya yang panjang adalah kemampuannya untuk memenangkan kesetiaan seluruh populasi semata-mata dengan cara-cara yang damai.

Selama berabad-abad, setelah lenyapnya Buddhisme di India, para pengikut dari berbagai aliran Buddhisme yang berbeda itu satu sama lain nyaris hidup dalam keterpisahan total, hampir tidak menyadari setiap keberadaan yang lain. Namun, semenjak pertengahan abad ke-12, kaum Buddhis dari berbagai tradisi yang berbeda telah mulai berinteraksi dan telah belajar untuk mengenal indentitas umum Buddhis mereka. Di Barat dewasa ini, untuk pertama kali semenjak merosotnya Buddhisme India, para pengikut ketiga "kendaraan" utama Buddhis itu hidup bersama secara berdampingan di daerah geografis yang sama itu. Afiliasi yang erat ini meningkat hingga menghasilkan peranakan (pencangkokan) dan memungkinkan munculnya berbagai gaya Buddhisme baru yang bahkan berbeda dari semua bentuk tradisional. Buddhisme di Barat itu masih terlalu muda untuk dapat diprediksi secara rinci, tetapi kita boleh yakin bahwa Dharma tinggal di sana dan akan berinteraksi dengan budaya Barat, dengan penuh harapan untuk kesejahteraan mereka bersama.

# Pesan Buddha untuk Zaman Sekarang

*Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan kebersihan batin, inilah Ajaran Para Buddha.*

Di bagian terakhir dari pelajaran saya ini saya berharap untuk berdiskusi, secara singkat, relevansi ajaran Buddha dengan zaman kita, karena kita berada di abad baru dan milenium baru. Secara khusus apa yang saya temukan yang menarik untuk dicatat adalah bahwa Buddhisme dapat menyediakan pandangan-pandangan dan latihan-latihan yang sangat membantu untuk menyeberangi sebuah spektrum disiplin yang luas – dari filosofi dan psikologi ke perawatan medis dan ekologi- tanpa menuntut orang-orang yang menggunakan sumber-sumbernya untuk menerima Buddhisme sebagai sebuah agama. Di sini saya hanya ingin menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip Buddhis untuk membentuk formasi kebijaksanaan umum.

Meskipun umat manusia telah membuat berbagai kemajuan yang menakjubkan dalam sains dan teknologi -berbagai kemajuan yang secara dramatis telah meningkatkan kondisi-kondisi kehidupan dengan berbagai cara- kita masih menemukan diri kita berhadapan dengan berbagai masalah global yang menghalangi usaha-usaha kita yang paling menentukan untuk memecahkan mereka di dalam berbagai kerangka yang dibuat.

*Banyak penyakit sosial yang menjangkiti kita tidak dapat dijelaskan dengan sepenuhnya tanpa memandang orang kuat yang menyetir yang berada di belakang mereka. Sering kali, gerakan-gerakan tersebut menyebabkan kita mengejar tujuan-tujuan yang divisif (bersifat memecahbelah) dan terbatas, meskipun yang dikejar itu akhirnya menghancurkan diri sendiri.*

Problem-problem tersebut mencakup: tekanan-tekanan regional yang eksplosif (dahsyat) dengan karakter etnik dan keagamaan; perluasan senjata-senjata nuklir yang berkesinambungan; pelanggaran HAM; *gap* yang lebar antara si kaya dan si miskin; perdagangan gelap berskala internasional yang mencakup narkoba, perempuan, dan anak-



anak; berkurangnya sumber-sumber alam di bumi; dan pencemaran lingkungan. Dari perspektif Buddhis, hal yang paling mencolok ketika kita merenungkan masalah-masalah tersebut sebagai suatu keseluruhan adalah karakter mereka yang pada dasarnya simptomatik. Di bawah keanekaragaman mereka yang terlihat di luar, mereka muncul dalam banyak manifestasi dari satu akar yang sama, dari sebuah penyakit spiritual berbahaya yang dalam dan tersembunyi yang menjangkiti organisme sosial kita. Akar yang sama ini secara sederhana dapat dikarakterisasi sebagai suatu tuntutan yang keras untuk menempatkan kepentingan diri yang sempit dalam waktu singkat (termasuk kepentingan kelompok-kelompok etnis dan sosial) di atas kepentingan umum. Banyaknya penyakit sosial yang menjangkiti kita tidak dapat dijelaskan secara tuntas tanpa memandang gerakan-gerakan yang kuat dari orang yang berada di belakang mereka. Sering kali, gerakan-gerakan tersebut menyebabkan kita mengejar tujuan-tujuan yang divisif (bersifat memecahbelah) dan terbatas, meskipun yang dikejar itu akhirnya menghancurkan diri sendiri.

Ajaran Buddha menawarkan kepada kita dua cara yang berharga untuk menolong kita melepaskan diri kita dari belenggu ini. Yang satu adalah analisisnya yang tajam berdasarkan sumber-sumber psikologis tentang penderitaan manusia. Yang lain adalah jalan untuk latihan moral dan mental yang dibabarkan secara tepat yang berguna sebagai satu solusi. Buddha menerangkan bahwa sumber-sumber psikologis tentang penderitaan umat manusia yang tersembunyi di arena kehidupan kita -pribadi dan sosial- adalah ketiga faktor mental yang disebut akar-akar yang tidak baik, yakni: keserakahan, kebencian, dan delusi. Ajaran Buddhis tradisional melukiskan akar-akar yang tidak baik itu sebagai penyebab penderitaan pribadi, tetapi dengan mengambil pandangan yang lebih luas kita dapat pula melihat mereka sebagai sumber penderitaan di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dengan merajalelanya keserakahan, maka dunia berubah menjadi arena pasar global dimana orang-orang direndahkan hingga status konsumen, bahkan komoditas, dan sumber-sumber vital di planet kita dikeruk sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan generasi-generasi yang akan datang. Dengan mewabahnya kebencian, maka perbedaan etnis



dan kebangsaan menjadi lahan subur bagi kecurigaan dan permusuhan, yang meledak dalam kekejaman dan lingkaran balas dendam yang tiada akhir. Delusi menyokong kedua akar yang tidak baik itu beserta kepercayaan yang salah dan ideologi politis yang memunculkan kebijakan-kebijakan yang dimotivasi oleh keserakahan dan kebencian.

Sementara perubahan-perubahan dalam struktur dan kebijakan sosial benar-benar diperlukan untuk menanggulangi bentuk-bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang begitu meluas di dunia dewasa ini, perubahan-perubahan itu sendiri tidak akan cukup untuk mencapai kedamaian sejati dan stabilitas sosial. Berbicara dari perspektif Buddhis, saya akan mengatakan bahwa apa yang diperlukan diatas semuanya itu adalah sebuah mode persepsi yang baru, suatu kesadaran universal yang akan memampukan kita untuk menghargai sesama -yang pada hakikatnya tidak berbeda dari diri kita sendiri-. Bagaimanapun sulitnya, kita harus belajar untuk melepaskan diri dari menuntut untuk kepentingan diri sendiri dan selanjutnya meningkat ke perspektif universal, dimana kesejahteraan semua orang terlihat sama pentingnya dengan kesejahteraan diri

kita sendiri. Yaitu, kita harus menanggalkan sikap ego-sentrik dan etno-sentrik, dan sebagai gantinya kita menganut "etika yang berpusatkan pada dunia" yang memberikan prioritas pada kesejahteraan semua orang.

***Menggarisbawahi isi khusus dari etika global adalah sikap hati yang harus kita usahakan untuk mengejawantahkannya di dalam kehidupan pribadi dan kebijakan sosial. Hal utama dalam keduanya adalah cinta kasih dan belas kasih (maitri karuna).***

Sebuah etika yang berpusatkan pada dunia seperti itu harus dibentuk berdasarkan ketiga bimbingan, sebagai antidot (penangkal) terhadap ketiga akar yang buruk:

(1) Kita harus mengatasi keserakahan eksploitatif dengan kemurahan hati global, pemberian bantuan, dan kerja sama,

(2) Kita harus menghilangkan kebencian dan dendam dengan kebijaksanaan dari kebaikan hati, toleransi, dan pemberian maaf, dan

(3) Kita harus mengenal bahwa dunia kita ini adalah suatu keseluruhan yang saling bergantung dan saling berhubungan sedemikian rupa sehingga dimana pun ada



tingkah laku yang tidak bertanggungjawab di sana ia akan mendapatkan reaksi keras. Bimbingan-bimbingan tersebut, yang didasarkan pada ajaran Buddha, dapat menjadi inti dari etika global yang dapat diikuti dengan mudah oleh semua tradisi spiritual besar di dunia.

Memperhatikan kandungan spesifik dari etika global adalah sikap hati yang harus kita usahakan untuk mengejawantahkannya di dalam kehidupan pribadi dan kebijakan sosial. Hal utama dalam keduanya adalah cinta kasih dan belas kasih (maitri karuna). Melalui cinta kasih kita mengetahui bahwa sesungguhnya kita masing-masing ingin hidup dengan bahagia dan damai. Melalui belas kasih kita menyadari bahwa sesungguhnya kita masing-masing tidak ingin sakit dan menderita, demikian pula semua orang tidak menginginkan kesakitan dan penderitaan. Jika kita telah mengerti inti perasaan yang umum ini sehingga kita berbagi dengan setiap orang yang lain, kita akan memperlakukan sesama dengan kebaikan dan perhatian yang sama seperti kita ingin diperlakukan (Timbang Rasa – Red). Hal ini harus berlaku dalam kehidupan bersama di masyarakat, bukan hanya dalam hubungan-

hubungan pribadi kita. Kita harus belajar untuk melihat komunitas-komunitas yang lain sama seperti komunitas kita, yang berhak atas kepentingan-kepentingan yang sama sebagaimana yang kita inginkan terhadap kelompok kita.

Panggilan terhadap etika yang berpusatkan pada dunia ini tidak berkembang dari idealisme etis atau pikiran yang dipenuhi keinginan (pribadi), tetapi berdasarkan pada fondasi pragmatik yang solid. Dalam jangka panjang, mengejar kepentingan diri yang sempit dalam lingkaran yang luas selalu mengganggu kepentingan jangka panjang kita yang nyata; karena dengan mengadopsi sebuah pendekatan yang demikian kita berkontribusi dalam perpecahan di masyarakat dan perusakan ekologis, dengan demikian memotong cabang pohon dimana kita duduk. Rendahkanlah kepentingan diri yang sempit untuk kebaikan umum (bersama), yang pada akhirnya, untuk kebaikan nyata kita sendiri, yang sangat bergantung pada harmoni di masyarakat, keadilan ekonomi, dan lingkungan yang kondusif.

Buddha menyatakan bahwa di antara segala sesuatu di dunia, sesuatu yang memiliki



pengaruh paling kuat untuk kebaikan dan keburukan adalah pikiran. Kedamaian sejati di antara orang-orang dan bangsa-bangsa bertolak dari kedamaian dan kemauan baik yang ada di dalam hati umat manusia. Kedamaian yang demikian tidak dapat dimenangkan hanya dengan kemajuan material, perkembangan ekonomi dan inovasi di bidang teknologi, tetapi menuntut perkembangan moral dan mental. Bahwa dengan mengubah diri sendiri kita dapat mengubah dunia kita ke arah kedamaian dan persahabatan. Jadi, supaya umat manusia di planet ini hidup bersama dengan damai, tantangan di depan kita yang tak dapat dihindari adalah mengerti dan menguasai diri kita sendiri.

Ini berarti bahwa ajaran Buddha menjadi sangat cocok dengan zaman, bahkan untuk mereka yang tidak siap untuk merangkul sepenuhnya keyakinan dan doktrin religius Buddhis. Dalam diagnosisnya terhadap kotoran-kotoran batin sebagai sebab pokok terjadinya penderitaan manusia, ajaran ini menunjukkan kepada kita akar-akar dari masalah-masalah pribadi dan kolektif kita yang tersembunyi. Dengan menunjukkan sebuah cara praktik

untuk latihan moral dan mental, ajaran-ajaran tersebut menawarkan kepada kita sebuah resep yang efektif untuk mengatasi pelbagai problem dunia di satu tempat dimana mereka dapat diakses secara langsung untuk kita: di dalam pikiran kita. Ketika kita memasuki milenium baru. Ajaran Buddha menyediakan bagi kita semua -tanpa memandang keyakinan religius kita- bimbingan yang kita butuhkan untuk membuat dunia kita menjadi sebuah tempat yang lebih damai dan lebih cocok untuk dihuni.

## TENTANG PENGARANG

Bhikku Bodhi dilahirkan di New York pada tahun 1944. Meraih gelar BA (Sarjana Stratum Satu) dalam filosofi dari *Brokklyn College* (1966) dan Ph.D (Doktor) dalam filosofi dari *Claremont Graduate School* (1972). Di penghujung tahun 1972 beliau berangkat ke Sri Lanka, dimana beliau ditahbiskan sebagai rahib Buddhis oleh Ven. Balangoda Ananda Maitreya Mahanayaka Thera. Sejak tahun 1984 beliau menjadi editor *Buddhist Publication Society* di Kandy, dan sejak 1988 beliau menjadi presidennya. Beliau adalah penulis, penerjemah, dan penyunting banyak buku yang berdasarkan Buddhisme Theravada. Yang paling penting dari semuanya ini adalah *The Discourse on the All-Embracing Net of Views* (1978), *A Comprehensive Manual of Abhidhamma* (1993). Beliau juga anggota *The World Academy of Art and Science*.

**K**epribadian mulia Buddha telah mengilhami lahirnya sebuah peradaban yang



seluruhnya dibimbing oleh cita-cita etis dan kemanusiaan yang agung, menuju suatu tradisi spiritual yang bersemangat yang telah mempertinggi kehidupan berjuta-juta insan dengan suatu pandangan tentang potensi-potensi tertinggi pada manusia. Figurnya yang lembut dan menawan yang merupakan lambang utama pencapaian-pencapaian besar dapat ditemukan pada semua seni: dalam literatur, lukisan, seni pahat, dan arsitektur.

SenyumNya yang lembut dan sulit ditafsirkan itu telah diceritakan di dalam himpunan besar kitab-kitab suci dan risalah-risalah yang mencoba untuk memahami kebijaksanaanNya yang amat dalam. Dewasa ini, karena Buddhisme menjadi lebih dikenal di seluruh dunia, ia menarik sebuah lingkaran pengikut yang semakin besar dan sudah mulai memberikan suatu dampak yang kuat bagi budaya Barat. Karena itu sungguh tepat apa yang dilakukan Perserikatan Bangsa-bangsa dengan menyediakan satu hari setiap tahun untuk memberikan penghormatan kepada manusia yang memiliki kebijaksanaan unggul dan hati yang tulus ini, yang oleh jutaan orang di banyak negara dipandang sebagai guru dan pembimbing mereka.

*Pesan kepada sahabat,*

*Marilah turut berdana Dhamma dengan memberikan eBook ini kepada saudara atau teman anda. Semoga dana Dhamma anda dapat berguna bagi mereka.*

*Dhamma Citta*